

**KURIKULUM ANTI RADIKALISME
(Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Negeri Insan
Cendikia)**

Muhammad Iwan Abdi

iwan.abdi@iain-samarinda.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Sayuri

yurifeo@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Saparuddin

muhammadsaparuddin1819@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstract

This research is present to provide an alternative solution for photographing the curriculum development model at Madrasah Aliyah Negeri Islam Cendikia (MAN-IC) in Indonesia. The aims of this research are to photograph the form of the curriculum developed by MAN-IC, examine the MAN-IC curriculum with its various development components, explore and examine the efforts made by MAN-IC in countering radicalism that is rife on social media, and photograph examples of cases that have occurred related to radicalism among students and handling techniques. Data collection techniques in this research include observation, interviews and documentation. Based on the author's findings, a conclusion can be drawn, the study of the anti-radicalism curriculum at MAN IC in Indonesia includes four components, namely the objective component, the material/content component, the method and strategy component and the evaluation component. The goal components in it are developed by the concepts of independence, achievement and religion. Content/material components, apart from MAN IC implementing a boarding school system, efforts to overcome radicalism are also carried out in learning, namely by

integrating science with character education values in each learning session. The method and strategy component, namely MAN IC, has made a series of efforts to prevent negative behavior that might be carried out by its students, including creating a series of rules/regulations, designing an IT system that can protect students from using sites that are considered useless, foster parent methods. Which makes teachers as foster parents for students, coaching guidance and counseling teachers for student problems or following up on cases that occur either persuasively or classically. The most effective assessment component in preventing radicalism is continuous and intensive observation regarding students' attitudes (affective).

Keywords: Curriculum, Radicalism, Education, Madrasah Aliyah, MAN IC.

Abstrak

This research is present to provide an alternative solution for photographing the curriculum development model at Madrasah Aliyah Negeri Islam Cendikia (MAN-IC) in Indonesia. The aims of this research are to photograph the form of the curriculum developed by MAN-IC, examine the MAN-IC curriculum with its various development components, explore and examine the efforts made by MAN-IC in countering radicalism that is rife on social media, and photograph examples of cases that have occurred related to radicalism among students and handling techniques. Data collection techniques in this research include observation, interviews and documentation. Based on the author's findings, a conclusion can be drawn, the study of the anti-radicalism curriculum at MAN IC in Indonesia includes four components, namely the objective component, the material/content component, the method and strategy component and the evaluation component. The goal components in it are developed by the concepts of independence, achievement and religion. Content/material components, apart from MAN IC implementing a boarding school system, efforts to overcome radicalism are also carried out in learning, namely by integrating science with character education values in each learning session. The method and strategy component, namely MAN IC, has made a series of efforts to prevent negative behavior that might be carried out by its students, including creating a series of rules/regulations, designing an IT system that can protect students from using sites that are considered useless, foster parent methods. which makes teachers as foster parents for students, coaching guidance and counseling teachers for student problems or following up on cases that occur either persuasively or classically. The most effective assessment component in preventing radicalism is continuous and intensive observation regarding students' attitudes (affective).

Keywords: Curriculum, Radicalism, Education, Madrasah Aliyah, MAN IC.

A. Pendahuluan

Diskursus tentang radikalisme di Indonesia hingga saat ini masih hangat dibicarakan. Paham radikal ini telah merambah ke berbagai sendi kehidupan baik personal maupun komunal. Secara personal, banyak kita jumpai, orang yang tanpa sadar telah tertular paham radikal yang diperoleh dari membaca literatur ataupun mendengarkan ceramah-ceramah dari kelompok-kelompok Islam radikal. Secara komunal, banyak di antara kaum muslimin yang kesannya “ikut-ikutan” karena hatinya mulai tergugah untuk belajar dan mendalami Islam dan tanpa disadari mereka masuk dalam komunitas pengajian kelompok Islam radikal. Tentu saja pemahaman yang mereka terima kemudian menjadi doktrin dan membentuk sikap keagamaan yang kaku dan emosional. Pengetahuan yang dangkal ini menurut penulis, tentunya tidak melalui suatu proses pembacaan atau penelaahan dari berbagai sumber ajaran/ilmu yang telah diterima.

Berkaitan dengan paham radikal yang beredar di Indonesia Ahmad Asrori dalam penelitiannya, “Radikalisme di Indonesia; Antara Historisitas dan Antropositas. Berdasarkan hasil temuan penelitiannya, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi, yaitu pertama, dinamika ditingkat nasional, kedua, penyebaran paham wahabi dan ketiga adalah faktor kesejahteraan yang rendah (kemiskinan). Salah satu wilayah penyebaran paham radikal ini adalah di Indonesia. Salah satu progress yang dapat dilihat adalah menjamurnya TV, radio bahkan postingan youtube paham radikal yang sudah menyebar di Indonesia.¹

Paham radikal ini juga telah menyasar dunia pendidikan baik dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Data ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin dengan judul penelitian, “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)”. Hasil penelitian ini menyatakan, bahwa mahasiswa yang direkrut masuk ke dalam kelompok-kelompok radikal mayoritas berasal dari perguruan tinggi umum terlebih yang berasal dari fakultas sains. Akan tetapi, perkembangan terbaru menginformasikan bahwa kampus berbasis keagamaan juga tidak luput dari sasaran perekrutan gerakan-gerakan radikal. Ada dua faktor pemicu berkembangnya paham radikal ini di PTKI, yakni pertama, telah terjadi perubahan sistem yang lebih membuka keleluasaan akses bagi gerakan radikal di PTKI. Kedua,

¹ Ahmad Asrori, Radikalisme Islam di Indonesia; antara Historisitas dan Antropositas”, Kalam; Jurnal Studi Agama dan pemikiran UIN Raden Fattah, vol. 9, Nomor 2, Edisi Desember Tahun 2015, hlm. 253-268.

telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal itu sendiri.²

Paham radikal ini menyasar hampir seluruh sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Pemahaman yang berkembang dikemas dalam berbagai bentuk informasi dan kerap menjadi ajaran agama sebagai referensi pembenaran, maka tidak heran jika terdapat peserta didik yang terpapar paham ini. Oleh karena itu, sekolah sebagai sebuah lembaga yang mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dituntut untuk dapat mendesain kurikulum yang dapat menangkal bentuk-bentuk paham radikal. Sebagaimana kita ketahui, bahwa komponen kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media serta evaluasi.³ Komponen-komponen tersebut harus memiliki korelasi, kontinuitas, dan saling membangun satu sama lain sehingga dapat mewujudkan sebuah sistem yang utuh dan dapat berjalan untuk mencapai tujuan. Inilah yang kemudian disebut sebagai komponen kurikulum. Oleh karena itulah sangat penting dalam mengembangkan kurikulum dengan mengkaji tentang komponen-komponen (organ) yang terbangun di dalamnya.

Kaitannya dengan kurikulum antiradikalisme ini, hemat penulis setiap satuan pendidikan dapat mendesain sebuah kurikulum yang dapat menetralsir berbagai paham yang dapat menimbulkan dampak negatif, sebagaimana esensi sebuah kurikulum yang dibangun haruslah dapat memberikan kebermanfaat

yang dapat menciptakan tatanan kondusif serta perilaku personal yang ramah serta bersahaja. Beberapa kasus yang berkaitan dengan radikalisme ini seyogianya dapat terurai melalui model kurikulum yang didesain dengan menggunakan parameter nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Harus disadari, bahwa radikalisme sudah menjadi problem nasional dan menjadi tugas setiap anak bangsa untuk dapat menanganinya dengan mencari win-win solutions. Realitanya sebagian umat Islam secara sadar atau tidak sadar, terlibat langsung atau tidak langsung dalam kelompok-kelompok radikal tersebut telah membumi di negeri nusantara ini. Kondisi ini dapat dilihat dari gencarnya bentuk-bentuk dakwah propokatif yang diviralkan melalui media sosial.

Penelitian ini hadir, untuk memberikan solusi alternatif untuk memotret dan menelaah kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri Islam Cendikia (MAN-IC) di Indonesia. Kehadiran MAN-IC sejak berdirinya tentunya memiliki tujuan yang mulia, yakni membekali peserta didiknya

² Saifuddin, "Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)", *Jurnal Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011, hlm. 17 - 32.

³ A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hlm. 77.

dengan keilmuan agama dan mencetak individu santun, ramah, toleran, serta dapat menebarkan rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba memotret, menggali serta menelaah kurikulum yang dapat mengurai serta menetralsir paham radikal yang telah berkembang di masyarakat luas, khususnya di Indonesia. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Untuk memotret bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh MAN-IC, Menelaah kurikulum MAN-IC dengan berbagai komponen pengembangannya, Menggali dan menelaah upaya-upaya yang dilakukan oleh MAN-IC dalam menangkal radikalisme yang marak di medsos, dan memotret contoh-contoh kasus yang pernah terjadi berkaitan dengan paham radikal di kalangan siswa serta teknik penanganannya.

B. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas maksud dan arah dari penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan hal-hal yang bersifat teoritik sebagai berikut:

Pengertian kurikulum menurut UU SISDIKNAS Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Esensi dari pengertian ini senada dengan yang dikemukakan oleh Subandijah yaitu aktivitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogramkan kepada peserta didik di bawah bimbingan sekolah baik dilakukan di eksternal ataupun internal.⁴ Secara substantif dua pengertian di atas mengandung empat komponen penting: tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, dan evaluasi, yang mana keempatnya berkaitan erat satu dengan lainnya.

Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.⁵ Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.⁶ Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya

⁴ Kisbiyanto, "Manajemen Kurikulum dalam Perspektif Anti-Radikalisme", Jurnal ADDIN Vol. 10 Nomor 1, Februari 2016, hlm. 188.

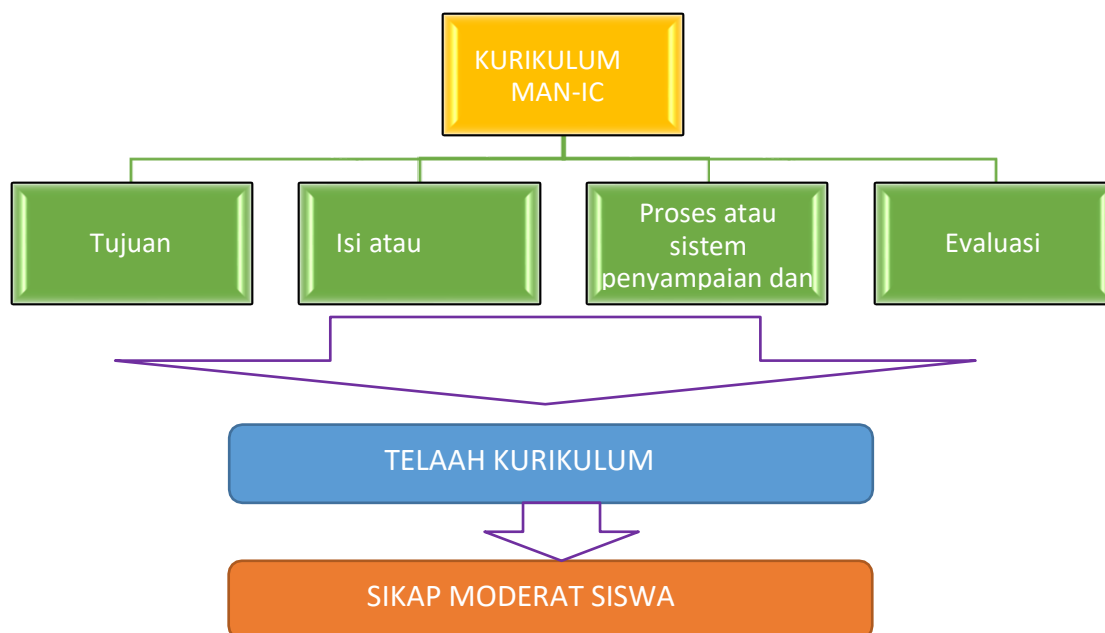
⁵ Sartono Kartodirdjo, Ratu Adil, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 38.

⁶ A.Rubaidi, Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hlm. 33.

terhadap realitas social atau ideologi yang dianutnya.⁷ Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan radikal bila dilihat dari pemahaman agama (baca: agama Islam adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka serta mengkafirkan kelompok lain.

Thus, yang dimaksudkan fokus kajian dalam penelitian ini adalah telaah terhadap kurikulum anti radikalisme yang mencakup empat komponen yaitu tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, dan evaluasi.

Jika digambarkan dalam bagan kerangka teori, sebagai berikut:



C. Pembahasan

1. Telaah Kurikulum Anti Radikalisme MAN IC

⁷ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), hlm. 19.

Berdasarkan pemaparan temuan di atas, maka penulis dapat memetakan dalam beberapa komponen yang berkaitan dengan kurikulum yang dilaksanakan pada MAN IC yang diteliti.

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini berkaitan erat dengan visi misi yang disusun oleh MAN IC secara nasional. Jika ditelaah secara mendalam bahwa visi misi yang diajukan oleh manajer secara nasional mencakup 2 unsur penting yaitu pengembangan konsep iman dan taqwa dan pengembangan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini bermakna bahwa eksistensi lembaga pendidikan ini ingin mengintegrasikan 2 keilmuan tersebut. Di era global yang kompetitif ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah pesat dan ini menjadi sebuah tuntutan bagi setiap insan cendekia muslim khususnya untuk bisa menguasai pengetahuan tersebut akan tetapi tentunya pengetahuan yang sudah dimiliki harus didasari dengan nilai-nilai keagamaan yang berlaku secara universal, selain itu bahwa dalam agama juga mengisyaratkan kewajiban untuk menuntut berbagai macam ilmu pengetahuan yang ke depannya dapat memberikan manfaat serta kemaslahatan bagi umat manusia.

Pengejawantahan konsep keimanan dan ketakwaan Dalam proses pembelajaran baik formal maupun informal berorientasi pada pembentukan sikap atau karakter siswa yang bersumber dari nilai-nilai Islam yang dikaji melalui materi materi keislaman sebagaimana termaktub dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

Di sinilah menurut penulis menjadi titik fokus dari pembentukan karakter yang mana diharapkan dengan karakter tersebut bisa menjadi rambu-rambu bagi seorang siswa untuk dapat memfilter berbagai macam pemahaman yang mungkin mengindikasikan pada hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam salah satunya adalah paham-paham radikal. Sedangkan pada aspek pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tuntutan global yang mana setiap siswa dipersiapkan untuk bisa berkompetisi dengan dunia luar melalui keilmuan yang telah mereka peroleh selama di sekolah.

b. Komponen Materi

Dalam perspektif Kurikulum 2013, internalisasi nilai-nilai karakter menjadi sebuah keniscayaan dalam artian nilai-nilai tersebut harus

terintegrasikan ke dalam pembelajaran yang tergambar dalam perencanaan, implementasi dan evaluasi. Karakter yang dimaksudkan di sini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdi mengutip dari pendapat Nanda bahwa nilai-nilai karakter dalam pendidikan merupakan suatu hal yang urgent dalam rangka membangun bangsa yang beradab dan bermartabat baik dihadapan Tuhan dunia internasional maupun manusia.⁸ Berikut penulis paparkan temuan data berkaitan nilai-nilai karakter:

1) Karakter Religius

Karakter religius yang harus dimiliki oleh siswa menurut penulis yakni dalam perwujudan sikap serta perilaku yang senantiasa taat dalam mengimplementasikan ajaran agama yang dianutnya khususnya ajaran Islam, yang selanjutnya dapat membentuk karakter siswa tersebut dan menumbuhkan sikap toleran terhadap kawan-kawannya yang memiliki perbedaan serta mengarahkan siswa tersebut untuk dapat membina hidup yang rukun.⁹ Dalam konteks penelitian ini yang menjadi titik tekan dalam mengimplementasikan karakter religius di lingkungan MAN Insan Cendekia berupa ketaatan dalam menjalankan perintah Allah dan sunah-sunah Rasulullah yang ditindaklanjuti dalam bentuk sikap atau akhlakul karimah dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketaatan siswa tersebut didukung dengan program-program yang telah disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan berbagai aspek yang menjadi bahan pertimbangan dalam mendesain kurikulum tersebut yang outputnya dapat terukur dengan melihat perubahan akhlak siswa.

MAN Insan Cendekia telah mendesain model pendidikan yang mengintegrasikan antara nilai-nilai sains dan nilai-nilai religius atau dengan kata lain bahwa kedua bentuk keilmuan berjalan seiring seirama saling mengisi sama satu sama lain yang muaranya dapat mengantarkan siswa menjadi seorang yang berdaya guna dengan berbekal ilmu pengetahuan dan agama.

⁸ Muhammad Iwan Abdi, "The Implementation of Character Education in Kalimantan, Indonesia: Multi Site Studies", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 18 Nomor 2 Tahun 2018, hlm. 309. Lihat juga Nanda Ayu Setiawati, "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Semnastafis* Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2017, hlm. 350.

⁹ Andi Abdul Razak, Fathul Jannah, Khairul Saleh, "Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap Prilaku Keagamaan Siswa di SMK Kesehatan Samarinda", *Jurnal el-Buhuth* Vol. I Nomor 2 Tahun 2019, hlm. 98.

Berdasarkan temuan penulis implementasi karakter religius sangat kental di lingkungan MAN Insan Cendekia sikap tersebut dapat terlihat dan tercermin jelas pada pribadi setiap siswa yang penulis temukan dari hasil observasi misalkan budaya mengucapkan salam serta bersalaman kepada siapa saja yang mereka temui menjalankan salat wajib lima waktu secara tepat waktu dan dilengkapi pula dengan kajian-kajian keislaman bahkan Salah satu program unggulannya diadakannya program tahfidz Quran.

Yang menarik menurut penulis adalah bahwa berbagai amal ibadah yang dilakukan oleh para siswa dilengkapi dengan pemberian pemahaman yang dilakukan dalam bentuk program rutin ataupun dalam bentuk pendekatan persuasif semacam konsultasi. hal ini menunjukkan bahwa para guru sangat menyadari perannya dalam memberikan pemahaman pemahaman kepada siswa berkaitan dengan ajaran Islam dan sangat berguna dalam membekali serta mem-protect mereka dari paham paham yang menjurus kepada sikap radikal dalam beberapa kasus yang penulis temukan di lapangan ada sebagian kecil siswa yang yang bisa dikatakan terpapar paham radikal khususnya pada siswa siswa baru hal ini terjadi karena sebelum mereka masuk di MAN Insan Cendekia mereka telah mengikuti forum-forum kajian yang dilakukan oleh kelompok- kelompok yang terindikasi radikal atau pun dipengaruhi oleh pemahaman orangtua mereka yang kemungkinan besar juga terpapar paham radikal tetapi dengan pendekatan sedemikian rupa serta dengan mengikuti program-program yang sudah disusun maka pemahaman tersebut bisa terkikis.

Analogika sederhana penulis setiap siswa yang telah masuk di lingkungan MAN Insan Cendekia telah disuntikkan vaksin Kekebalan terhadap paham radikal serta siswa tersebut diberikan imun dalam mencegah paham paham tersebut ketika mereka keluar semisal dalam kondisi libur ataupun setelah lulus dari MAN IC hal ini tentunya sangat penting bahwa dalam proses menangkal paham radikal tersebut perlu memberikan banyak suntikan yang dapat memberikan daya tahan atau Kekebalan terhadap paham pemikiran keagamaan siswa. Dari temuan penulis pula para guru mengasumsikan bahwa yang paling berbahaya terhadap paham radikal tersebut adalah sikap merasa benar sendiri atau dalam istilah penulis sikap egoisme teologis menganggap diri paling benar dan orang lain salah. Maka jelaslah bahwa kelima unsur yang termaktub dalam karakter religius tersebut telah termanifestasikan dengan baik

dilingkungan MAN Insan Cendekia khususnya di madrasah-madrasah yang penulis teliti.

2) Karakter Kedisiplinan

Kedisiplinan¹⁰ merupakan bentuk pertanggungjawaban serta kemandirian seseorang dalam membangun sebuah relasi di lingkungannya yang dikembangkan atas dasar pengendalian motivasi dan independensi diri. Jika melihat dari definisi ini maka terdapat dua karakter yang terbangun yaitu disiplin terkait dengan multidimensi yang berhubungan dengan pikiran tindakan dan emosional berdasarkan statement ini maka dapat disederhanakan sebuah definisi tentang disiplin yaitu yang berperilaku tertib patuh terhadap aturan yang disertai dengan keikhlasan hati dalam mengimplementasikannya. Dalam konteks pendidikan karakter, disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya.

Berdasarkan temuan penulis maka kedisiplinan yang dibangun di kalangan siswa-siswi Man IC dalam rangka membangun kesadaran akan hidup tertib dan patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku di sekolah sebagai miniatur sebuah lingkungan dalam rangka kalimat mempersiapkan pribadi Mandiri ketika mereka terjun ke masyarakat. Karakter disiplin ini menurut hemat penulis secara tidak langsung akan menumbuhkan motivasi untuk memunculkan karakter-karakter baik lainnya seperti membangun kerjasama sikap jujur dan bertanggung jawab termasuk juga dalam hal mengamalkan ajaran agama di manapun mereka berada.

Di antara manfaat yang dirasakan oleh siswa-siswi MAN IC berkaitan dengan terbentuknya karakter kedisiplinan yaitu siswa-siswi dapat mengembangkan keterampilan diri atau life skill dalam bersosialisasi di lingkungannya, selain itu siswa-siswi juga dapat mengembangkan kontrol emosinya sehingga dapat lebih berperan laku dan bertutur kata positif dengan orang-orang sekitarnya. Sedangkan dampak keluarnya bahwa perilaku kedisiplinan ini juga dapat ditularkan dan menjadi contoh buat teman-temannya.

¹⁰ Sri Hartini, "Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten", *Jurnal AL-ASASSIYA: Journal Basic of Education*, Vol. 02 Nomor 01, Juli-Desember 2017, hlm. 38-59.

3) Karakter Kejujuran

Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat.¹¹ Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan sebagainya. Jujur adalah suatu karakter yang berarti berani menyatakan keyakinan pribadi menunjukkan siapa dirinya. Pengembangan nilai-nilai bijak tersebut diyakini sangat efektif melalui pendidikan dan hasilnya akan tercermin dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan cita-cita ideal dari dunia pendidikan sebagai basis untuk belajar kejujuran. Adapun indikator dari penanaman nilai karakter jujur, yaitu:

- Senantiasa berkata-kata jujur.
- Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- Larangan membawa fasilitas komunikasi di lingkungan kampus MAN IC.
- Larangan mencotek dan memberikan contekan (diberi sanksi berat).
- Mengungkapkan perasaan apa adanya.
- Membuat dan mengerjakan tugas dengan benar.

4) Karakter Kemandirian

Pendidikan karakter mandiri ialah pendidikan yang menanamkan aspek-aspek kemandirian dalam diri peserta didik sehingga mereka memiliki sikap percaya diri, pantang menyerah dan terhindar dari ketergantungan pada orang lain. Berdasarkan temuan data penulis setiap siswa MAN IC dituntut untuk bersikap mandiri. Siswa diarahkan untuk dapat melaksanakan berbagai hal berkaitan dengan aktivitas individunya secara mandiri dan hal ini tercermin khususnya kegiatan di asrama. Selain itu, siswa juga tidak diarahkan menjadi insan yang individualis tetapi juga sudah mulai membuka diri untuk peduli terhadap sesama utamanya pada teman sejawat. Dengan kata lain, kemandirian yang terbangaun tidak hanya mengarahkan individu siswa untuk berdayaguna tetapi juga dapat memberikan kebermanfaatan bagi orang lain. Hal ini

¹¹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 420.

menggambarkan bahwa MAN IC telah berhasil membangun strategi kemandirian siswa yang membentuk karakter positif.

Jika dikatakan pendidikan karakter mandiri merupakan upaya untuk mengembangkan karakter positif siswa, maka secara tidak langsung karakter tersebut telah terbangun dengan didukung oleh dimensi lainnya yaitu dimensi ketuhanan dan sosial. Artinya, pendidikan bukan diarahkan pada pendidikan yang sekuler, individualistik, dan bukan pula pendidikan sosialistik.

Lima tujuan pendidikan karakter mandiri. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang bertanggungjawab, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity). Tujuan lainnya dari pendidikan karakter mandiri adalah penanaman nilai-nilai kemandirian dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.¹² Senada dengan pendapat tersebut, Ilahi menyatakan bahwa pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada kebebasan berkarya dan berpendapat sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan.¹³

5) Karakter Toleransi

Toleransi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Tillman yang dikutip Agus dan Amin ialah sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan,

¹² Asmani, Ma'mur Jamal, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 42.

¹³ Ilahi, Takdir Muhammad, Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 190.

kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.¹⁴ Berdasarkan temuan penulis, sikap toleran yang dimaksudkan disini adalah sikap menghargai perbedaan pendapat dengan teman ketika berada di lingkungan sekolah dan asrama berkaitan dengan masalah Amaliyah ibadah siswa-siswi memang satu sama lain memiliki perbedaan tidak semuanya semisal bermazhab Syafi'i adapula dalam menjalankan amaliahnya mereka menggunakan mazhab yang lain dalam menyikapi perbedaan istilah siswa-siswi dituntut untuk bisa menghargai perbedaan tersebut pembelajaran ini diberikan agar nantinya tidak hanya di lingkungan sekolah dapat diterapkan tetapi ketika mereka terjun ke masyarakat sikap menghargai menghormati perbedaan pendapat tersebut dapat pula mereka realisasikan dimanapun mereka berada. Hal ini dalam rangka mengantisipasi sikap merasa diri paling benar atau dikenal dengan istilah egoisme teologis yang menganggap paham yang dianut itu paling benar dan paham yang lain adalah salah Hal inilah yang harus diluruskan bahwa dalam masalah Amaliyah ibadah yang terdapat perbedaan-perbedaan tetapi tidak pada aspek rukun yang menjadi perbedaan tersebut adalah pada aspek furu'iyah (cabang) nya dan perbedaan tersebut harus di garis bawahi bukanlah merupakan pertentangan tapi lebih dari pada sebuah pilihan yang masing-masing muslim bisa memilih menurut hemat mereka.

6) Karakter Tanggung Jawab

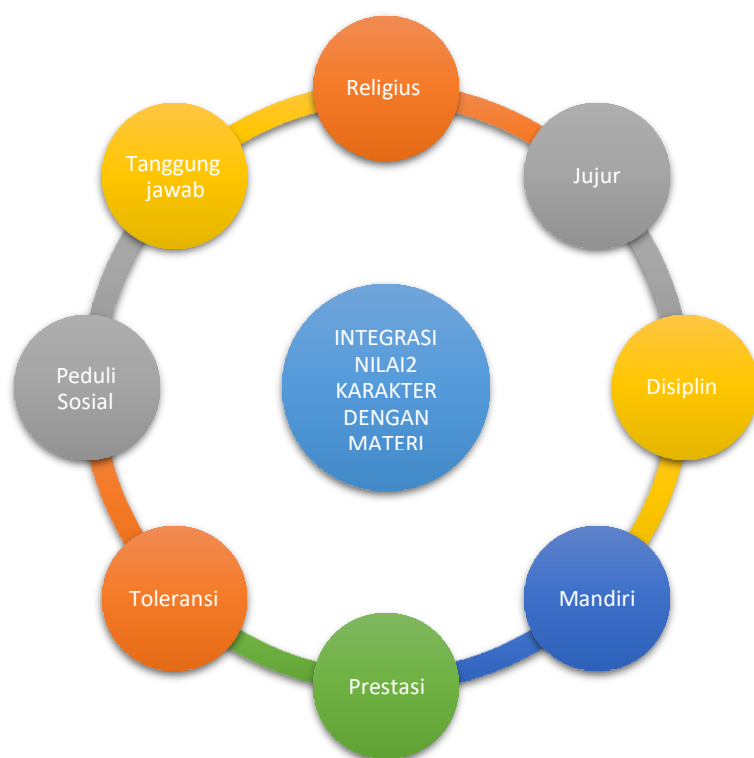
Karakter tanggung jawab dalam konteks penelitian ini adalah kesadaran diri siswa dalam mengembangk berbagai amanah yang diberikan dan dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Berdasarkan temuan penulis, bahwa bentuk tanggung jawab yang dilaksanakan oleh para siswa berkaitan dengan tiga dimensi, yaitu dimensi Ilahiyah, dimensi akademik, dimensi sosial dan dimensi individual.

Dimensi Ilahiyah berkaitan dengan kewajiban siswa dalam menjalankan syari'at Islam yang secara terpol telah disusun sedemikian rupa dalam bentuk program kegiatan keagamaan. Di MAN IC para siswa dikenalkan dan dibimbing berbagai bentuk ibadah baik yang bersifat wajib dan sunnah, serta hal-hal yang dilarang dalam agama. Hal ini dilakukan dalam rangka membentuk pribadi takwa dan berakhlakul karimah. Dimensi akademik adalah berkaitan dengan taat aturan sekolah dan asrama. Dalam

¹⁴ Agus Supriyanto dan Amin Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi ; Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu," Jurnal Ilmiah Counsellia Vol. VII Nomor 2, September 2017, hlm. 63.

hal ini, para siswa diarahkan untuk mendisiplinkan diri dengan aturan yang sudah ditetapkan. Dimensi sosial yaitu tanggung jawab dalam kehidupan di masyarakat yang di lingkungan sekolah sudah mulai dikenalkan (aturan hukum positif dan norma-norma yang berlaku umum). Sedangkan dimensi individual adalah bentuk tanggung jawab pribadi dalam memenuhi kebutuhan pribadi siswa baik lahir maupun bathinnya.

Jadi, dapat disimpulkan, dalam komponen materi MAN IC telah mengintegrasikan dengan nilai-nilai karakter yang juga menjadi amanah pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam PERMENDIKBUD Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Jika nilai-nilai tersebut dapat terejawantahkan dalam proses pembelajaran, maka paham-paham radikal secara otomatis dapat ditangkal. Secara sederhana integrasi nilai-nilai karakter dengan materi pembelajaran di MAN IC dapat penulis gambarkan pada skema berikut:



c. Komponen Strategi dan Metode (Proses atau Sistem Penyampaian dan Media)

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimana bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat tercapai. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari kedua pengertian diatas, ada dua hal yang patut kita cermati. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan atau strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.

Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Temuan penulis dalam penelitian ini, mencakup beberapa jenis, yang akan dijeleskan sebagai berikut:

1) Pendekatan Persuasif

Berdasarkan temuan peneliti ada 2 bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan oleh MAN IC, yaitu verbal dan non verbal. Bentuk verbal dilakukan dalam komunikasi langsung yang dilakukan oleh guru bersangkutan secara empat mata dengan santun dan hati-hati untuk memberikan jaminan aman serta nyama kepada siswa. Guru di MAN IC memposisikan diri sebagai orang tua siswa dan telah diprogramkan oleh sekolah, masing-masing guru akan mengampu beberapa siswa. Pada peran inilah menurut pantauan penulis berjalan secara efektif dengan nuansa kekeluargaan, dan siswa tidak merasa canggung untuk berkonsultasi tentang berbagai hal, termasuk yang berkaitan dengan masalah paham radikal yang kerap mereka temukan, baik dalam bersosialisasi dengan sekitar maupun dari referensi-referensi yang mereka baca dan didiskusikan. Secara non verbal, para guru tampil dengan menjadikan pribadi mereka sebagai orang tua siswa dan menjadi pigur teladan bagi siswa, termasuk mengetengahkan sikap moderasi kepada siswa.

2) Sikap Moderat Guru yang Berperan sebagai Orang Tua

Berdasarkan temuan penulis, sikap moderat para guru telah ditunjukkan dan dicontohkan kepada siswa, di antaranya menghormati perbedaan dari aspek syari'at. Dalam menjalankan shalat berjamaah, siswa dikenalkan dengan perbedaan kaifiah, semisal ada imam yang qunut dan tidak qunut waktu salat subuh, bismillah sirr dan jahr ketika membaca Surat Al-Fatihah, wirid jahr dan sirr ba'da salat, dll. Termasuk membangun komunikasi harmonis dengan orang tua yang mempertanyakan perubahan cara beribadah anak yang menurutnya tidak seperti yang dicontohkan orang tuanya. Dialog dibangun dengan memberikan hujjah-hujjah yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan dalil yang shahih. Termasuk juga sikap tawassuth dalam hal bermu'asarah dengan tidak memilih-milih siapa teman yang diajak bergaul apalagi kecenderungan tidak mau berteman karena berbeda mazhab. Yang menarik menurut penulis, berdasarkan temuan di lapangan siswa MAN IC sangat ditekankan pada aspek pembentukan akhlakul karimah atau dalam konteks sikap toleran bertalian dengan moderat dalam bidang tasawuf/akhlak. Siswa diarahkan untuk senantiasa menjunjung tinggi akhlak terhadap siapa saja, semisal dengan membudayakan mengucapkan salam dan bersalaman dengan orang yang ditemui.

3) Manajemen IT

Manajemen IT yang penulis maksudkan di sini adalah sebuah bentuk pengelolaan yang memfilter berbagai informasi yang diindikasikan dapat memberikan informasi negative kepada siswa, misalkan situs porno, tulisan-tulisan yang berbau provokatif, ataupun sumber-sumber data yang tidak berbasis fakta. Dalam hal ini, ada beberapa situs memang yang diblokir karena dianggap positif bertentangan dengan aturan (hukum positif dan norma agama) seperti situs-situs porno. Kemudian ada juga situs-situs yang tidak diblokir tetapi dblack list karena dianggap provokatif dan tidak dapat dipertanggung jawabkan. Biasanya pada kasus yang kedua, guru mendiskusikan dengan para siswa tentang keberadaan situs dan konten tulisannya.

4) Pendekatan dengan Pola Orang Tua Asuh

MAN IC menerapkan pola orang tua asuh, yaitu sebuah bentuk relasi yang memposisikan seorang guru berperan sebagai orang tua pengganti bagi siswa-siswinya, biasanya seorang guru akan membawahi beberapa siswa untuk dibimbing dan diawasi. Fungsi dari orang tua asuh

ini adalah untuk memberikan ruang diskusi atau curhat kepada siswa berkaitan dengan berbagai hal atau permasalahan yang dihadapi selama mereka berada di sekolah.

5) Forum dan Kajian Diskusi

Forum kajian dan diskusi yang dilakukan tidak terbatas pada pembelajaran formal an sich, tetapi juga di luar jam formal. Di asrama misalkan ada forum-forum kajian yang dilaksanakan terjadwal yang memberikan pencerahan dalam hal-hal keagamaan, terutama berkaitan dengan isu-isu kekinian, salah satunya adalah paham radikal. Hal ini dilakukan agar berbagai asumsi yang terbangun dalam mindset siswa dapat terjawab dan terpecahkan dalam forum tersebut.

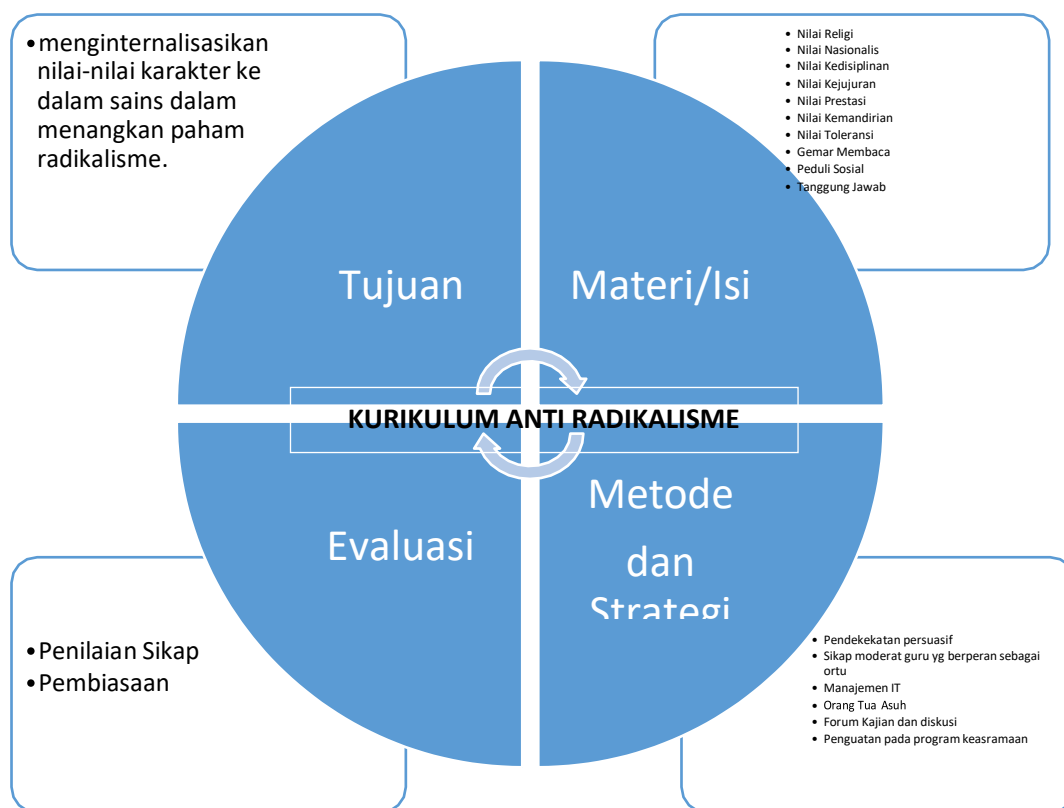
6) Penguatan pada program keasramaan

Hadirnya program keasramaan memberikan suntikan pengetahuan bagi siswa khususnya masalah keagamaan. Siswa diarahkan untuk dapat mendisiplinkan diri untuk mejalankan kewajibannya sebagai seorang muslim utamanya ibadah fardlu dan sunnah. Selain itu siswa juga diarahkan untuk dapat membiasakan diri dengan akhlakul karimah uatamnya dalam pergaulan mereka.

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum. Melalui evaluasi, dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian - bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Kedua fungsi tersebut menurut Scriven adalah evaluasi sebagai fungsi sumatif dan evaluasi sebagai fungsi formatif. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu tes dan nontes.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis dapat menyederhanakannya dalam bentuk matrik berikut:



D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan pembahasan/analisis data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Telaah kurikulum anti radikalisme pada MAN IC di Indonesia meliputi empat komponen, yakni komponen tujuan, komponen materi/isi, komponen metode dan strategi serta komponen evaluasi.

Komponen tujuan di dalamnya dikembangkan konsep mandiri, prestasi dan agamis. Pada aspek mandiri yakni siswa dipersiapkan untuk dapat beradaptasi dalam segala situasu, kapanpun dan dimanapun dengan dibekali ilmu pengetahuan baik teori maupun praktiknya, termasuk ketika menghadapi situasi dan pemikiran yang menjurus pada paham radikal, siswa sudah dapat secara tegas mengambil sikap guna menolak paham tersebut. Pada aspek prestasi, bahwa setiap siswa ditempa dengan IPTEK dengan berbagai aspek keilmuannya secara profesional dengan memperhatikan standar kompetensi yang harus dimiliki dan terejawantahkan dalam pemikiran serta prilaku siswa melalui tiga ranah yakni kognitif, afektif serta psikomotoriknya. Sedangkan pada aspek religiusnya adalah bahwa MAN IC merupakan perpaduan yang seimbang dan harmoni antara sains dan agama, artinya keseimbangan yang diciptakan ini dapat berjalan dengan baik dan bisa memberikan

kemaslahatan bagi diri siswa dan sekitarnya. Kaitannya dengan radikalisme, siswa telah dibekali berbagai sikap dalam perspektif agama melalui kegiatan keasraman guna menangkal bahaya radikalisme.

Komponen isi/materi, selain MAN IC menerapkan sistem boarding school, upaya penanggulangan terhadap radikalisme dilakukan pula dalam pembelajaran yakni dengan mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap sesi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menetralkan aksioma dari kebermanfaatannya ilmu tersebut, sehingga nilai-nilai agama akan tetap melingkupinya. MAN IC telah mendesain isi/materi pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk tetap bersikap moderat dalam menyikapi radikalisme. Sedangkan dalam bidang studi umum integrasi dilakukan dengan memadukan nilai-nilai agama dengan teori yang diajarkan sehingga membuka wawasan siswa akan eksistensi Tuhan.

Komponen metode dan strategi yakni MAN IC telah melakukan sederetan upaya untuk mencegah perilaku negatif yang kemungkinan dapat dilakukan oleh siswanya di antaranya adalah membuat sederetan aturan/tata tertib, mendesain sistem IT yang dapat memproteksi siswa dari penggunaan situs yang dianggap tidak bermanfaat, metode orang tua asuh yang menjadikan guru sebagai ortu asuh siswa, pembinaan guru BK terhadap permasalahan siswa atau menindaklanjuti kasus yang terjadi baik secara persuasif maupun klasikal. Selain itu, yang paling berperan dalam upaya menangkal radikalisme adalah optimalisasi pembinaan di asrama siswa pada aspek keagamaannya, siswa telah dikenalkan dengan berbagai bentuk ikhtilaf/perbedaan melalui kajian-kajian rutin.

Komponen penilaian yang paling efektif dalam menangkal radikalisme adalah observasi secara kontinu dan intensif. Penilaian observasi ini dikuatkan dengan pembekalan dan bimbingan dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Salah satu yang ditekankan adalah kejujuran, karena asumsinya jika siswa jujur maka kondisi riil yang dihadapi siswa akan tampak jelas dan guru dapat segera menindaklanjuti dan melakukan pendekatan persuasif dalam memberikan solusinya..

REFERENCES

- Abdi, Muhammad Iwan, "The Implementation of Character Education in Kalimantan, Indonesia: Multi Site Studies", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 18 Nomor 2 Tahun 2018.
- A.Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- Asmani, Ma'mur Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah*,

- Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Asrori, Ahmad, Radikalisme Islam di Indonesia; antara Historisitas dan Antropositas”, Kalam; Jurnal Studi Agama dan pemikiran UIN Raden Fattah, vol. 9, Nomor 2, Edisi Desember Tahun 2015.
- Hartini, Sri, “Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten”, Jurnal AL-ASASSIYA: Journal Basic of Education, Vol. 02 Nomor 01, Juli-Desember 2017.
- Hasani, Ismail dan Naipospos, Bonar Tigor, Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010.
- Ilahi, Takdir Muhammad, Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.
- Kartodirdjo, Sartono, Ratu Adil, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Kisbiyanto, “Manajemen Kurikulum dalam Perspektif Anti-Radikalisme”, Jurnal ADDIN Vol. 10 Nomor 1, Februari 2016.
- Razak, Andi Abdul, Fathul Jannah, Khairul Saleh, “Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap Prilaku Keagamaan Siswa di SMK Kesehatan Samarinda”, Jurnal el- Buhuth Vol. I Nomor 2 Tahun 2019.
- Saifuddin, “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)”, Jurnal Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.
- Setiawati, Nanda Ayu, “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa”, Jurnal Semnastafis Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2017.
- Syarief, A. Hamid, Pengembangan Kurikulum, Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Supriyanto, Agus dan Wahyudi, Amin, “Skala Karakter Toleransi ; Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu,” Jurnal Ilmiah Counsellia Vol. VII Nomor 2, September 2017.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.